

Pemaknaan Agama sebagai Hasil Interaksi Antar Anggota Komunitas Punk Muslim di Indonesia

ABSTRACT

The meaning of religion for someone can be influenced by interactions with other people. It could be seen from the result of the research towards the members of Punk-Moslems community. When they stay in punk community where most members see religion as something which is unimportant and communicate this matter to the other members, they also see religion in the same way as the other members do. On the other hand, when they stay with Punk-Moslems community that sees religion as the most important thing in life and communicate this matter to the other members, they can also change their view towards religion. The process of interaction with other individuals can get someone to construct the meaning of something.

Keywords: interaction process between individuals, religion realization, symbolic interaction theory

ABSTRAK

Makna agama bagi seseorang, bisa dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang lain. Hal ini terlihat dari hasil penelitian terhadap sejumlah anggota komunitas Punk Muslim. Ketika mereka bergabung dalam komunitas Punk yang mana sebagian besar anggota komunitasnya menjadikan agama sebagai sesuatu yang tidak penting bagi seseorang dan menginteraksikan hal tersebut kepada anggota komunitas Punk Muslim, maka mereka pun memaknai agama sama seperti anggota komunitas Punk lainnya. Ketika mereka tergabung dalam komunitas Punk Muslim yang memberi makna sebagai sesuatu terpenting dalam diri seseorang dan menginteraksikannya kepada seluruh anggota komunitas Punk Muslim, maka mereka pun merubah pandangan memaknai agama. Proses interaksi seseorang dengan individu lain mampu membuat seseorang membuat makna terhadap sesuatu hal.

Kata kunci : proses interaksi individu, pemaknaan agama, Teori Interaksi Simbolik.

PENDAHULUAN

Deklarasi Johnny Roten, anggota grup band Sex Pistol, yang menyatakan "I'm anti Christ/I'm anarchist" membuat Punk teridentifikasi sebagai kelompok yang tidak mau juga tunduk pada agama. Tindakan kekerasan, alkohol dan obat-obatan kemudian menjadi identitas yang melekat pada Punk (Luhr, 2010). Pernyataan Johnny Roten seakan melegitimasi penolakan Punk terhadap agama. Punk dan agama pun menjadi dua kutub yang bertolak belakang. *Punkers* cenderung mengasosiasikan dirinya saat menjadi Punk adalah sebagai individu yang menolak menjalankan nilai-nilai keagamaan.

Di Pulogadung, Jakarta Timur, Indonesia, sejak tahun 2007 berkembang sebuah komunitas Punk Muslim yang menjadikan nilai keagamaan Islam sebagai dasar pergerakannya. Anggota Punk Muslim justru memosisikan agama berperan penting bagi individu dan menolak anggapan bahwa *Punkers* harus menolak nilai keagamaan. Selama komunitas ini berkembang, tidak sedikit kemudian *Punkers* yang merubah pemahamannya mengenai Punk dan agama.

Fenomena *Punkers* memaknai agama dalam komunitas Punk Muslim menunjukkan bagaimana individu menginterpretasikan agama. Edward Tylor menjelaskan agama ialah “suatu kepercayaan terhadap objek spiritual”. Tylor merujuk definisi tersebut berdasarkan animisme dimana kepercayaan bahwa benda mati dan benda hidup memiliki jiwa dan jiwa tersebut mempengaruhi kehidupan (Hamilton, 2001). Definisi Tylor menjelaskan bahwa masing-masing individu memiliki cara berbeda dalam menafsirkan maupun berkomunikasi dengan “Sesuatu”. Interpretasi individu terhadap “Sesuatu” menimbulkan perilaku dan tindakan berbeda dalam upaya individu berhubungan dengan “Sesuatu” tersebut. Inilah yang memunculkan tindakan keagamaan. Bisa dibilang tindakan keagamaan merupakan simbolisasi interpretasi individu dalam memahami agama atau “Sesuatu”.

Relasi individu dengan agama ialah ketika individu memiliki interpretasi terhadap “Sesuatu”, dan berupaya untuk berkomunikasi dengan “Sesuatu” tersebut. Inilah yang kemudian memunculkan simbolisasi interpretasi agama individu dalam bentuk tindakan keagamaan. Sehingga, memahami interpretasi agama individu dapat dilihat juga dengan bagaimana tindakan keagamaan individu.

Interpretasi individu pun tidak selalu muncul dengan sendirinya. Karena manusia menciptakan makna untuk suatu objek dan makna tersebut saling dipertukarkan melalui interaksi. Blumer (1969) memiliki tiga premis mengenai Interaksionisme Simbolik, yaitu : “Premis yang pertama ialah bahwa manusia bertindak terhadap benda-benda berdasarkan makna benda-benda itu bagi mereka. Premis kedua ialah bahwa makna benda-benda itu diperoleh atau timbul dari interaksi sosial yang dimiliki seorang manusia dengan seorang manusia lainnya. Premis ketiga ialah bahwa makna-makna ini dibicarakan dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang digunakan oleh orang dalam menghadapi benda-benda yang dijumpai pria [atau wanita] itu” (George

Ritzer, 2011).

Simbolisasi atas suatu objek dalam kehidupan individu, dalam sudut pandang Interaksionisme Simbolik, muncul ketika individu membentuk makna atas suatu objek. Tetapi, makna tersebut semakin “hidup” ketika kemudian individu bertukar-makna dengan individu lain. Karena hal tersebut mampu membuat individu mengembangkan makna atas objek yang ada dalam dirinya. Littlejohn dan Foss (2008) menyatakan bahwa “Pelaku memilih, memeriksa, menahan, menyusun kembali, dan mengubah makna untuk mengetahui situasi di mana ia ditempatkan dan arah dari tindakan-tindakannya”.

Makna sendiri, dalam proses interaksi tersebut, menurut Blummer sebagaimana dikutip West dan Turner (2010), mengalami proses interpretasi dalam dua tahap. Pertama, komunikator menyusun objek yang memiliki makna. Penyusunan pemaknaan terhadap objek tersebut tidak lepas dari latar belakang sosial-budaya masing-masing individu. Tahapan kedua, komunikator menyeleksi, memeriksa dan membagi pemaknaan dalam konteks keberadaan dirinya. Makna yang dibuat individu akan mengalami kecocokan pemaknaan dengan individu lain yang memiliki latar belakang sosial-budaya yang sama. Sehingga, makna yang dipertukarkan dalam proses interaksi tidak mengalami bias.

Hasil individu membangun makna suatu objek ikut menentukan perilakunya. Hal ini karena individu membentuk realitas objek berdasarkan makna yang diyakininya. Interaksi mendorong individu mengembangkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*) (George Ritzer, 2011). Individu memperoleh cara melakukan perilaku melalui pergaulan dengan orang lain. Kaum interaksionis menganggap bahwa orang (*people*) berkembang menjadi manusia (*human beings*) saat individu ambil bagian dalam interaksi sosial (George Ritzer, 2011). Ritzer menyatakan bahwa perilaku berkembang dan terkonstruksi berdasarkan makna yang dihubungkan dengan situasi tempat diri berada (George Ritzer, 2011). Sehingga, tindakan keagamaan *Punkers*

berkaitan dengan interpretasi makna agama dalam diri *Punkers* dan proses interaksi *Punkers* dengan orang lain dalam upaya membangun makna agama.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian memfokuskan kepada interaksi anggota komunitas Punk Muslim dalam memahami dan memaknai agama. Untuk mendapatkan data, penulis mewawancarai empat anggota komunitas Punk Muslim, yaitu Otoy, Asep, Ucup dan Anggi.

Metode penelitian yang digunakan ialah fenomenologi, yang mana lebih berusaha menganalisa kesadaran informan memahami suatu fenomena. Alo Liliweri dalam buku "Filsafat Komunikasi. Tradisi dan Metode Fenomenologi" (Drs. Alex Sobur, 2013) menjelaskan metodologi fenomenologi mencakup empat tahap. Tahap pertama, *bracketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan 'menunda' setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti.

Kedua, *intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya. Ketiga, *analyzing*, analisis melibatkan proses seperti coding (terbuka, *axial*, dan selektif) kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting. Setiap peneliti diharapkan mengalami 'kehidupan' dengan data yang akan dideskripsikan demi memperkaya esensi pengalaman tertentu yang bermunculan. Keempat, *describing*, yaitu menggambarkan. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi "fenomenon" (fenomena yang menjadi) sehingga dapat mengomunikasikan secara tertulis maupun lisan dengan menawarkan suatu solusi berbeda.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa fenomenologi. Collin (1997) menjelaskan bahwa teknik analisa fenomenologi akan berusaha

memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang dialami informan dan dianggap sebagai entitas sesuatu yang ada dalam dunia (Basrowi, 2002).

Colaizzi (1978), sebagaimana dikutip Alex Sobur (2013), menjelaskan bahwa dalam penelitian fenomenologis analisis data dilakukan pada tiap wawancara guna bertujuan mendapatkan pemahaman esensi fenomena yang diteliti. Colaizzi merumuskan langkah-langkah sebagai berikut, *pertama*, peneliti fokus pada kalimat serta frasa dalam transkrip wawancara yang secara langsung berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Kedua, "merumuskan makna" dimana merinci makna dari masing-masing pernyataan penting sesuai konteks aslinya. *Ketiga*, mengelompokkan semua makna yang berbeda-beda dalam tema-tema tertentu. *Keempat*, "uraian mendalam" dimana memadukan semua kelompok tema ke dalam sebuah penjelasan yang mengungkap pandangan partisipan terhadap fenomena yang diteliti (Baca lebih lanjut "Filsafat Komunikasi. Tradisi dan Metode Fenomenologi", karangan Drs. Alex Sobur, M.Si. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2013. Hal. 456-458).

Peneliti, berdasarkan hasil wawancara penelitian, merumuskan tema utama ialah fenomena pemaknaan *Punkers* terhadap agama. Adapun tema utama tersebut peneliti rumuskan secara mendalam menjadi dua sub-tema, yaitu *Punkers* di komunitas Punk memaknai agama dan *Punkers* di komunitas Punk Muslim memaknai agama. Kategorisasi sub-tema *Punkers* di komunitas Punk memaknai agama ialah 1) Proses *Punkers* berkenalan dengan komunitas Punk, 2) Pemaknaan *Punkers* terhadap Punk dan implementasinya terhadap perilaku dirinya, 3) Pemaknaan *Punkers* terhadap agama saat berada di komunitas Punk. Sementara, kategorisasi sub-tema *Punkers* di komunitas Punk Muslim memaknai agama ialah 1) Proses *Punkers* berkenalan dengan komunitas Punk Muslim, 2) Pemaknaan ulang *Punkers* terhadap agama dan implementasinya terhadap perilaku

dirinya.

INTERAKSI *PUNKERS* MEMAKNAI AGAMA DI KOMUNITAS PUNK DAN KOMUNITAS PUNK MUSLIM

Para narasumber, yaitu Otoy, Asep, Anggi dan Ucup, memiliki kesamaan dalam proses perkenalan dengan komunitas Punk. Mulanya, keempat narasumber mengakui bahwa mereka sebenarnya “orang awam” seperti orang lain saja. Mereka sebelumnya tidak mengenal seperti apa dan bagaimana Punk. Perkenalan dengan teman yang lebih dahulu memasuki komunitas Punk-lah yang kemudian ‘menyeret’ keempat narasumber memasuki komunitas Punk dan menjadi *Punkers*. Lebih lanjut, para narasumber menuturkan bahwa mereka kemudian banyak menghabiskan hari-harinya berinteraksi dengan para *Punkers*.

Ritzer (George Ritzer, 2011) menyatakan bahwa individu memperoleh cara melakukan perilaku melalui pergaulan dengan orang lain. Berkaitan hal tersebut, Turner (Turner, 2011) menyebut perilaku merupakan peranan yang diambil oleh individu dalam interaksi sosial. Proses interaksi antar individu menghasilkan perilaku atau tindakan yang disepakati oleh para individu pelaku interaksi tersebut.

Kondisi inilah yang terjadi terhadap keempat narasumber. Pada mulanya mereka tidak mengetahui apa dan bagaimana Punk itu. Namun, berada pada komunitas Punk membuat mereka berinteraksi dengan para *Punkers*. Sehingga, keempat narasumber melakukan sejumlah perilaku yang sama-sama juga dilakukan para *Punkers*.

Selama berinteraksi dengan *Punkers*, keempat narasumber melihat perilaku *Punkers* yang tidak sesuai nilai-nilai keagamaan, seperti mabuk, merajah tubuh (tato), tindakan kriminalitas, bahkan perilaku seks bebas. Secara umum, keempat narasumber mengakui tidak memiliki latar belakang keagamaan yang baik. Ditengah kondisi tersebut, terjadilah proses interaksi antara narasumber yang awam, baik tentang agama maupun Punk, dengan para *Punkers*. Interaksi tersebut mempengaruhi narasumber dalam berperilaku sehingga terjadi

proses peniruan perilaku oleh narasumber sebagaimana perilaku yang dilakukan juga oleh para *Punkers*. Termasuk perilaku yang tidak mementingkan nilai-nilai keagamaan.

Semakin sering para narasumber berinteraksi dengan Punk, maka semakin kuat mereka membentuk makna tentang Punk dan agama. Makna yang berkembang di dalam diri narasumber kemudian merujuk kepada pemahaman bahwa Punk bertolak belakang dengan nilai keagamaan. Pemaknaan ini mengalami simbolisasi dalam bentuk perilaku melawan tatanan nilai keagamaan. Mereka tidak merasa bersalah bila tidak menjalankan peribadatan, dan tidak juga merasa bersalah perilakunya tidak sesuai nilai agama, seperti mabuk-mabukan, mencuri atau menodong, dan seks bebas.

Pemaknaan *Punkers* mengenai agama saat berada di komunitas Punk, merujuk kepada pernyataan Taylor, menunjukkan para narasumber tidak memiliki “Sesuatu” yang perlu diyakininya untuk dihormati, disucikan. Mereka juga tidak merasa perlu berkomunikasi dengan “Sesuatu” tersebut. Hasilnya, narasumber merasa tidak perlu susah payah menghubungkan dirinya dengan “Sesuatu”. Pada tahapan ini, keempat narasumber menjadikan agama bukan sebagai pedoman diri dalam berperilaku. Makna inilah yang hidup selama *Punkers* berinteraksi dengan *Punkers* lainnya di komunitas Punk.

Situasi berbeda terjadi ketika *Punkers* berkenalan dengan *Punkers* yang tergabung dalam komunitas Punk Muslim. Dalam komunitas Punk Muslim, *Punkers* menjadikan agama Islam sebagai dasar pergerakan. *Punkers* Punk Muslim memaknai bahwa menjadi seorang *Punkers* bukan berarti harus meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Jadilah perilaku *Punkers* Punk Muslim berbeda dengan *Punkers* lainnya, khususnya dalam perilaku keagamaan.

Interaksi *Punkers* dengan *Punkers* Punk Muslim berbeda kala *Punkers* berinteraksi dengan *Punkers* di komunitas Punk. *Punkers* Punk Muslim seringkali berbagi simbol-simbol

keagamaan dengan keempat narasumber, baik secara perilaku yang menunjukkan kegiatan peribadatan keagamaan maupun bahasa bernuansa keagamaan. Para narasumber tidak serta menerima begitu saja simbol-simbol yang diinteraksikan oleh *Punkers* Punk Muslim. Apalagi cukup lama *Punkers* hidup dalam komunitas Punk sehingga cukup lama pula mereka meyakini agama bukan sebagai pedoman perilaku diri.

Hall (1972) seperti dikutip Rizter dan Smart, menyebutkan bahwa orang bertindak terhadap situasi. Perilaku seseorang dikembangkan dan dikonstruksi berdasarkan makna yang dihubungkan dengan situasi dan kondisi tempat diri berada. Individulah yang menentukan makna apa yang diberikan pada suatu situasi dan menentukan bagaimana bertindak berdasarkan situasi tersebut serta dampaknya kepada orang lain (George Ritzer, 2011). Intesitas interaksi para narasumber dengan *Punkers* komunitas Punk Muslim cukup sering sehingga mendorong narasumber merekonstruksi ulang perilakunya. Bila semula narasumber enggan beribadat namun karena berada dalam lingkungan komunitas yang beribadat maka *Punkers* pun akhirnya menunaikan peribadatan. Pada tahapan ini, narasumber melakukan aktifitas keagamaan sebagai bentuk beradaptasi pada situasi dan kondisi lingkungan ia berada. Aktifitas keagamaan belum bermakna apapun selain hanya “menghormati” *Punkers* Punk Muslim.

PUNKERS MEMAKNAI AGAMA

Interaksi *Punkers* di komunitas Punk Muslim mampu mendorong mereka merekonstruksi perilakunya sehingga mau menjalankan aktifitas keagamaan. Tetapi, para narasumber mengakui pada masa tersebut tindakan keagamaannya lebih kepada upaya penghargaan kepada sesama *Punkers* komunitas Punk Muslim.

Keputusan narasumber mau melaksanakan tindakan keagamaan mendorong mereka mengalami pengalaman keagamaan. Pengalaman ini timbul dari interaksi manusia

dengan objek-objek agama yang kemudian menghasilkan perasaan kagum, terpesona bahkan ketakutan. Rudolf Otto menjelaskan perasaan-perasaan tersebut bukan sekedar penampilan psikologis manusia, tetapi memandangnya sebagai suatu cara untuk memahami yang ilahi (Dhavamony, 1995). Pengalaman ini kemudian mendorong narasumber meningkatkan kualitas perilaku keagamaannya.

Pengalaman saat melakukan perilaku keagamaan membuat narasumber memberi nilai bagi makna agama itu sendiri. Sehingga mengubah cara narasumber memaknai agama itu sendiri dan dalam berperilaku keagamaan. *Punkers* semula berperilaku keagamaan hanya sekedar sebagai bentuk penghargaan kepada *Punkers* lainnya, berubah dengan menganggap agama sebagai bentuk penghargaan kepada “Sesuatu” yang suci, terhormat. Pada akhirnya, narasumber memang memahami bahwa ada “Sesuatu” yang harus mereka sucikan dan peribadatan merupakan upaya untuk menyucikan “Sesuatu” tersebut. Hanya saja, pada praktik religius *Punkers* menempatkan penghormatan tersebut dengan sakralitas menurut dirinya. Praktik religius santri mengharuskan tubuh harus bersih dari najis, termasuk tato, saat beribadah. Bila tubuh tidak bersih maka nilai ibadah menjadi sia-sia. Hal ini berbeda bagi *Punkers*. Mereka mengakui tubuhnya tidak bersih karena memiliki tato dan tindikan, namun hal tersebut tidak mengurangi perasaan kesucian saat melakukan praktik religius. Terpenting, bagaimana praktik religius tersebut menjadi sarana komunikasi dengan yang ilahi. Sehingga, pelaksanaan tindakan simbolik menjadi pengalaman individu atas yang ilahi. Pengalaman yang ilahi adalah pengalaman manusia, pengalaman itu menemukan perwujudannya dalam simbol-simbol dalam lingkungan profane, dengan mana yang ilahi dicapai (Dhavamony, 1995).

Perilaku keagamaan narasumber juga semakin menguat bahkan mampu merubah makna terhadap agama yang selama ini hidup

dalam diri mereka. Hal tersebut juga tidak lepas dari keberadaan narasumber yang kerap berinteraksi dengan *Punkers* Punk Muslim. Sakralitas *Punkers* terhadap yang ilahi pun bertemu dengan *Punkers* lainnya sehingga membentuk kepercayaan yang sama, dan sama-sama melakukan tindakan simbolik dalam kelompok. Hal ini membuat kelompok-kelompok orang yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan dan pengamalan-pengamalan yang sama menjadi suatu *masyarakat moral* (moral community) (K. Nottingham, 2002). Menurut Nottingham (2002), kelompok yang melakukan pengamalan ibadah bersama-sama menunjukkan hubungan yang erat dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok tersebut. Sehingga, agama, kata Taufik Abdullah (1989), adalah landasan dari terbentuknya suatu komunitas kognitif. Artinya, agama merupakan awal terbentuknya suatu komunitas atau kesatuan hidup yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama, yang memungkinkan berlakunya suatu patokan pengetahuan yang sama pula (Prof. DR. Syamsul Arifin, 2009). Nilai-nilai moral yang terbentuk dalam kelompok itu pun kemudian terintegrasikan dalam diri individu. Proses integrasi menjadi mudah karena individu telah memahami bahwa dirinya mengakui yang ilahi sebagai sesuatu yang harus dihormati dan memiliki kekuatan tidak terbatas atas dirinya.

SIMPULAN

Individu memiliki kebebasan membentuk makna objek apapun dan menyimbolisasi dalam bentuk apapun. Tetapi, interaksi dengan individu lain akan memberi kontribusi bagi individu untuk mengubah pemaknaannya dan merekonstruksi ulang simbolisasi maknanya. Itulah yang terjadi dengan *Punkers* saat berinteraksi dengan *Punkers* di komunitas Punk dan di komunitas Punk Muslim.

Ketika *Punkers* berinteraksi dengan *Punkers* di komunitas Punk maka mereka menemukan bahwa para *Punkers* di komunitas Punk

memaknai agama sebagai sesuatu yang tidak bernilai, tidak menjadikannya sebagai pedoman perilaku. Makna tersebut disimbolisasikan dengan perilaku *Punkers* yang tidak menjalankan nilai keagamaan. Lewat proses interaksi dengan *Punkers*, narasumber kemudian membentuk makna yang sama terhadap agama. Narasumber berubah memaknai agama ketika berinteraksi dengan *Punkers* komunitas Punk Muslim. Mereka mengalami pertukaran simbol dimana *Punkers* Punk Muslim memaknai agama sebagai sesuatu yang bernilai, yang patut dijadikan sebagai pedoman perilaku. Proses interaksi tersebut merekonstruksi ulang pemaknaan narasumber terhadap makna agama. Sehingga pada akhirnya, narasumber memaknai agama sebagai sesuatu yang bernilai, pedoman dalam berperilaku. Proses interaksi antar individu mendorong terjadinya pertukaran makna dan membentuk simbolisasi dari makna tersebut.

Agama pun tidak lepas dari proses pemaknaan individu. Makna yang terbentuk mendorong individu menyimbolisasi dalam wujud tindakan keagamaan. Pengalaman individu saat melakukan tindakan keagamaan juga mendorong meningkatkan kualitas pemaknaan atas agama. Semakin individu merasakan pengalaman bernilai saat melakukan tindakan keagamaan maka semakin besar pula dalam memaknai agama. Semakin besar individu memaknai agama maka semakin ia berkualitas melakukan tindakan keagamaan. Sehingga, melihat seberapa besar individu memberi makna terhadap agama sebenarnya dapat dilihat bagaimana kualitasnya dalam melaksanakan tindakan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annita J. Green, David G. Holloway. 1997. Using a phenomenological research technique to examine student nurses' understandings of experiential teaching and learning: a critical review of methodological issues. *Journal of Advanced Nursing*, 26, 1997, hlm. 1013-1019.
- Arifin, Syamsul, Prof. Dr., M. Si. 2009. *Studi Agama. Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*. Malang. UMM Press.

- Aziz, Abdul. 2012. Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus. Dalam Burhan Bungin (penyunting). Analisis Data Penelitian Kualitatif, hlm. 18-34. Jakarta: Rajawali Press.
- Basrowi, Sudikin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Percetakan Insan Cendekia. Surabaya
- Bungin, Burhan. 2012. Teknik-teknik Analisis Kualitatif dalam Penelitian Sosial. Dalam Burhan Bungin (penyunting). Analisis Data Penelitian Kualitatif, hlm. 83-106. Jakarta. Rajawali Press.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. Fenomenologi Agama. Terjemahan Kelompok Studi Agama Driyarkara. Kanisius. Yogyakarta.
- Dickson, David. Owen Hargie. 2004. Skilled Interpersonal Communication. Research, Theory, and Practice. Fourth edition. Routledge. New York.
- Basrowi, S. (2002). Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya: Percetakan Insan Cendekia.
- Dhavamony, M. T. (1995). Fenomenologi Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Drs. Alex Sobur, M. (2013). Filsafat Komunikasi. Tradisi dan Metode Fenomenologi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Rochmad, 2012, "Peran Radio Komunitas dalam Menumbuhkembangkan Civic Community", Jurnal Komunikator, Vol 4, hal 59-71.
- George Ritzer, B. S. (2011). Handbook Teori Sosial. Bandung: Nusa Media.
- Hamilton, M. (2001). The Sociology of Religion Theory. New York: Routledge.
- K. Nottingham, E. T. (2002). Agama dan Masyarakat. Suatu Pengantar Sosiologi Agama. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Luhr, E. (2010). Punk, Metal and American Religions. Religion Compass 4D 7 .
- Pace, E. (2011). Religion as communication. International Review of Sociology: Revue Internationale de Sociologie, 21:1 , 205-229.
- Prof. DR. Syamsul Arifin, M. (2009). Studi Agama. Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer. Malang: UMM Press.
- S. Harrison, V. (2007). Metaphor, Religious Language, and Religious Experience. Sophia Volume 46 issue 2 , 127-145.
- Turner, J. H. (2011). Extending the Symbolic Interactionist Theory of Interaction Processes: A Conceptual Outline. Symbolic Interaction, Vol. 34, Issue 3 , 330-339.
- Westbrook, L. (1994). Qualitative Research Methods : A Review of Major Stages, Data Analysis Techniques and Quality Control. Library and Information Science Research Vol.16 Issue 3 , 241-254.
-